



Sekolah Islam Asal Usul dan Pertumbuhannya: Kontribusi Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Generasi Qur'ani

Hamzah Irfanda^{1*}, Iswantir², Salmiwati³

¹⁻³Universitas Islam Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Penulis korespondensi: hamzahirfanda1997@email.com

Abstract. *This study examines the role of Integrated Islamic Schools (SIT) in the formation of the Qur'anic generation in Indonesia, with a special focus on the Ar-Risalah boarding school as a case study. SIT, which integrates general education and Islamic religion, has been an important educational model since the late 1980s, although its roots date back to the early 20th century in various Islamic institutions in Indonesia. This study uses a qualitative approach with field methods to understand how Ar-Risalah boarding schools contribute to forming students with strong Qur'anic values. This study uses a qualitative method. Data in this study were obtained by referring to existing literature in books, journals, questionnaires or interviews. The results of the study indicate that SIT, through programs such as memorizing the Qur'an and strengthening spiritual values, plays a significant role in shaping students' characters. However, challenges still exist in the internalization of Qur'anic values and the application of adab towards the Qur'an, with data showing that only a portion of students truly understand and practice these values. This study emphasizes the importance of innovation in more applicable teaching methods and parental involvement and a supportive school environment in increasing the effectiveness of Qur'anic generation education.*

Keywords: *Character Education; Education; Integrated Islamic School; Qualitative Approach; Qur'anic Generation.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam pembentukan generasi Qur'ani di Indonesia, dengan fokus khusus pada asrama sekolah Ar-Risalah sebagai studi kasus. SIT, yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama Islam, telah menjadi model pendidikan yang penting sejak akhir 1980-an, meskipun akarnya sudah ada sejak awal abad ke-20 di berbagai institusi Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan untuk memahami bagaimana asrama Ar-Risalah berkontribusi dalam membentuk siswa dengan nilai-nilai Qur'ani yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Data dalam penelitian ini diperoleh dengan merujuk kepada literature yang ada di buku-buku, jurnal, kuesioner atau wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIT, melalui program-program seperti hafalan Al-Qur'an dan penguatan nilai-nilai spiritual, memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter siswa. Namun, tantangan masih ada dalam internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan penerapan adab terhadap Al-Qur'an, dengan data menunjukkan hanya sebagian siswa yang benar-benar memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran yang lebih aplikatif dan keterlibatan orang tua serta lingkungan sekolah yang mendukung dalam meningkatkan efektivitas pendidikan generasi Qur'ani.

Kata kunci: Generasi Qur'an; Pendidikan; Pendekatan Kualitatif; Pendidikan Karakter; Sekolah Islam Terpadu.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan dan penyebaran agama Islam di Nusantara (Fauzan Fahmi, 2021; Nizar, 2013; Sauri, 2020). Sejak masa kolonial hingga era modern, sekolah-sekolah ini telah berperan sebagai benteng utama dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai lembaga yang mendidik generasi muda dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu bentuk sekolah Islam yang terus berkembang hingga saat ini adalah Sekolah Islam Terpadu, yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam (Rojii, Istikomah, Aulina, & Fauji, 2019). Penelitian mengenai asal usul dan pertumbuhan sekolah-sekolah ini

penting untuk memahami kontribusinya dalam pembentukan generasi Qur'ani di Indonesia.

Asrama sekolah Ar-Risalah menjadi objek penelitian yang relevan dalam konteks ini karena merupakan salah satu representasi dari Sekolah Islam Terpadu yang telah menunjukkan keberhasilan dalam mendidik siswa-siswi dengan pendekatan yang holistik. Asrama ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi siswa, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang intensif, di mana para siswa dibimbing untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sistem pembelajaran dan pembinaan yang diterapkan di asrama ini, diharapkan dapat dibentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan keimanan.

Sekolah Islam Terpadu, seperti halnya Ar-Risalah, memiliki misi untuk membentuk generasi Qur'ani yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman menjadi sangat penting untuk memberikan arah dan pegangan bagi generasi muda (Baharun, 2018). Sekolah-sekolah ini berusaha untuk tidak hanya mencetak lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menjadi pemimpin yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pertumbuhan sekolah Islam, khususnya Sekolah Islam Terpadu, juga dapat dilihat dari respon positif masyarakat terhadap model pendidikan ini (Frimayanti, 2015; Sukhoiri, 2022). Banyak orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Asrama sekolah Ar-Risalah, dengan segala keunggulannya, menjadi salah satu pilihan utama bagi mereka yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang berkualitas sekaligus mendapatkan pembinaan agama yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana asrama sekolah Ar-Risalah berkontribusi dalam pembentukan generasi Qur'ani. Dengan menelusuri asal usul, pertumbuhan, dan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran penting Sekolah Islam Terpadu dalam pendidikan di Indonesia, serta bagaimana model pendidikan seperti ini dapat dijadikan contoh bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Asal Usul Sekolah Islam

Sekolah Islam memiliki akar historis yang panjang dalam tradisi pendidikan Islam, yang berawal sejak masa Rasulullah SAW dengan pendirian kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar. Lembaga ini berfungsi mengajarkan membaca, menulis, dan dasar-dasar agama Islam, terutama menghafal Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman, muncul madrasah sebagai bentuk pendidikan formal Islam pertama yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Salah satu contoh awal adalah Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada abad ke-11.

Di Indonesia, sistem pendidikan Islam dimulai dari pesantren tradisional, kemudian berkembang menjadi madrasah, dan selanjutnya muncul sekolah Islam modern yang memadukan kurikulum nasional dan keislaman. Dalam perkembangannya, kesadaran umat Islam untuk mendidik anak dalam lingkungan Islami mendorong lahirnya konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada akhir abad ke-20, yang terinspirasi dari Gerakan Tarbiyah dan dakwah kampus.

Pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah Islam Terpadu mulai berkembang secara masif di Indonesia pada tahun 1990-an melalui jaringan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Konsep SIT berakar pada filosofi “integrasi ilmu dan iman”, yakni pendidikan yang tidak memisahkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Ciri khas SIT antara lain: a) Kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum khas keislaman (tafaqquh fiddin). b) Penanaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh (syamil dan mutakamil). c) Pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak. d) Pendekatan pembelajaran holistik dan kontekstual. Pertumbuhan SIT ditopang oleh meningkatnya kesadaran orang tua Muslim untuk memberikan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang kuat, ditambah kekhawatiran terhadap degradasi moral generasi muda akibat arus globalisasi.

Kontribusi SIT dalam Pembentukan Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam segala aspek. Dalam hal ini, SIT berperan penting melalui: 1) Pembelajaran Al-Qur'an yang intensif, baik tahsin, tahfidz, maupun tafsir. 2) Penanaman akhlak Qur'ani melalui pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, zikir, dan adab Islami. 3) Pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada PAI (Pendidikan Agama Islam). 4) Modeling (uswah hasanah) dari guru sebagai figur pendidik dan teladan akhlak.

Menurut teori pendidikan Islam, proses pembentukan karakter dalam Islam memerlukan sinergi antara ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan), dan tazkiyah (pensucian jiwa). SIT menjadi wadah strategis dalam menerapkan konsep ini secara praktis dan sistematis

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Kuntjojo, 2009).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan merujuk kepada literature yang ada di buku-buku, jurnal, kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut adalah literature-literatur yang ada serta responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan peneliti (Arikunto, 1991). Adapun analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penggambaran dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sekolah Islam di Indonesia

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam dengan label terpadu mulai bermunculan di Indonesia. Konsep Pendidikan islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat pendidikan Islam itu seharusnya lahir dari aktifis perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non Agama Islam sebagai penggerak berdirinya sekolah islam terpadu di Indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap nilai-nilai Islam dilingkungan masyarakat muslim Indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatar belakanginya. Jika kita kaji lebih jauh sejarah pendidikan islam di Indonesia, konsep pendidikan islam dengan model terpadu akan kita temukan ide dan gagasannya, meskipun tidak dengan label terpadu. Sistem pendidikan sekolah dengan memadukan pelajaran umum dan agama telah ada sebelumnya. Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad telah mendirikan Adabiyah School di Sumatra Barat, meskipun pada awalnya sekolah ini berbentuk Madrasah, tapi pada akhirnya berubah menjadi sekolah, HIS. Konsep kurikulumnya pun sama dengan konsep Sekolah Islam Terpadu saat ini, yaitu integrasi (Ramayulis, 2012). Selain Adabiyah School, ada juga yang menggunakan

konsep yang sama, seperti Diniyah School, tahun 1915 di gagas Zainuddin Labai el-Yunus, Diniyah Putri, tahun 1923 digagas adik Zainuddin, yaitu Rahmah el-Yunusiyah, Normal Islam, tahun 1932 digagas Muhammad Yunus. Jauh sebelumnya, tepatnya tahun 1901, ada Jami'ah al khair di Jakarta yang mengagas pendidikan Islam model integarsi, dan Al-Irsyad pada tahun 1913 di Jakarta dan Surabaya dan pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1925, serta pembaharuan pendidikan Islam Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1923 (Iswantir, 2023).

Adanya fakta dikotomi antara ilmu Agama Islam dan Ilmu umum di dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia, diyakini bukan satu-satunya alasan lahirnya ide atau gagasan mendirikan sekolah Islam terpadu, tetapi juga di dasarkan pada faktor-faktor lainnya, seperti faktor ideologi atau pemikiran bahwa ajaran Islam itu bersifat syumuliyah (universal) dan mutakamiliyah (konperhensif). Artinya ada semangat yang mendorong untuk merealisasikan bahwa sekolah sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat muslim. Dengan demikian, diharapkan para lulusan lembaga pendidikan Islam terpadu dapat dan mampu menciptakan dan mewujudkan lulusan pendidikan yang berkepribadian, bertaqwa dan berakhlak mulia, pribadi-pribadi yang syamil (utuh) secara akidah, pikiran dan kamil (sempurna) pada tindakan dengan bentuk akhlak dan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam kehidupannya, sehingga mereka di harapkan menjadi model dan contoh bagi luluasan pendidikan sekolah yang mampu menjalankan nilai-nilai Islam layaknya lulusan pesantren (Lubis, 2019).

Konsep Generasi Qur'an

Generasi qur'ani yaitu generasi atau angkatan yang hidup dan menjalani kehidupan sebagai pengamal Al-qur'an, yang menjunjung tinggi nilainilai Al-qur'an, berpegang teguh terhadap Al-qur'an serta bangga terhadap Al-qur'an (Anton et al., 2024). Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* menjelaskan bahwa generasi Qur'ani adalah generasi yang dibentuk dengan landasan kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta memiliki peran sebagai agen perubahan yang membawa kebaikan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Attas, 1978). Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menguraikan pentingnya pendidikan yang holistik dalam pembentukan generasi Qur'ani, di mana ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama harus berjalan seiring untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Shihab, 2002). Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan bahwa generasi Qur'ani harus mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, dan menjadi pemimpin yang bijaksana dalam membawa masyarakat ke arah kebaikan (Al-Din, 2012).

Ciri-ciri generasi qur'ani ini antara lain yaitu sebagai berikut : 1. Berjiwa tauhid, yaitu generasi yang meyakini bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah Swt, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah Swt. 2. Berakhlak Al-qur'an, yaitu generasi yang berperilaku dan bertindak berdasarkan tuntunan Alqur'an. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadistnya “Ketika Aisyah RA ditanya tentang akhlak nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab akhlaknya adalah Al-qur'an (Anton et al., 2024).

Di samping itu, hambatan atau tantangan dalam menciptakan generasi qur'ani pada era globalisasi seperti sekarang ini diantaranya sebagai berikut : 1. Minimnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang lebih cenderung mengikuti gaya barat dari pada mempertahankan marwah Islam. 2. Minimnya minat para generasi untuk belajar dan bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan Islam 3. Minimnya kepedulian masyarakat terhadap kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan sekitar (Anton et al., 2024).

Konsep generasi Qur'ani menekankan pada pembentukan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dan keadilan dalam masyarakat, dengan pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama sebagai fondasinya. Dalam menghadapi tantangan zaman, generasi Qur'ani harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan berkontribusi positif bagi umat dan bangsa.

Implmentasi Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam Membentuk Karakter Qur'ani

Studi menunjukkan bahwa SIT memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter Qur'ani. Program-program ekstrakurikuler seperti hafalan Al-Qur'an, kegiatan keislaman, dan penguatan nilai-nilai spiritual mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki tujuan utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keislaman (Anas & Iswantir, 2024), khususnya dalam pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. Namun, berdasarkan data yang ada, hanya 30% siswa yang benar-benar memahami nilai-nilai Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah (Padli, 2024). Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun kurikulum SIT sudah memasukkan pelajaran tahfiz dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an, pendekatan pembelajaran mungkin perlu ditinjau kembali agar lebih efektif dalam menyampaikan esensi dari ajaran Al-Qur'an.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an adalah pendekatan pengajaran yang mungkin lebih bersifat teoritis daripada aplikatif. Banyak siswa mungkin memahami konsep-konsep dasar dari ajaran Al-Qur'an, namun kesulitan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, SIT perlu berinovasi dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan yang lebih praktis, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai panduan dalam tindakan mereka sehari-hari.

Selain dari pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, data juga menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang memiliki adab dan etika yang sesuai terhadap Al-Qur'an (Padli, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya menghormati dan menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Adab terhadap Al-Qur'an, seperti membaca dengan tartil, menjaga kebersihan saat membacanya, serta menyimpan mushaf dengan hormat, merupakan aspek penting yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan generasi Qur'ani. Sekolah Islam Terpadu harus lebih menekankan pentingnya adab ini sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Untuk memperbaiki kondisi ini, SIT bisa meningkatkan program-program yang mendukung pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an melalui pengawasan yang lebih ketat serta kegiatan yang menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan seperti halaqah Al-Qur'an, lomba adab membaca Al-Qur'an, serta kampanye internal sekolah tentang pentingnya menjaga mushaf bisa menjadi solusi kreatif untuk meningkatkan kesadaran siswa akan etika dan adab terhadap kitab suci. Keterlibatan guru sebagai role model juga sangat penting, mengingat siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

Motivasi menghafal Al-Qur'an juga menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk generasi Qur'ani. Namun, data menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an (Padli, 2024). Angka ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangkitkan minat siswa terhadap hafalan Al-Qur'an, yang mungkin dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kesulitan hafalan atau kurangnya program-program yang membuat hafalan menjadi aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Dalam konteks ini, SIT perlu melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran hafalan yang digunakan.

Untuk meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an, SIT dapat memperkenalkan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode hafalan yang inovatif, menggunakan teknologi digital atau aplikasi hafalan Al-Qur'an yang lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, membuat program kompetisi atau penghargaan bagi siswa yang mencapai target hafalan

tertentu juga bisa menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan motivasi. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya halaqah atau majelis taklim khusus hafalan, juga penting dalam memfasilitasi proses ini. Lebih jauh, keterlibatan orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an (Mardhiyah & Imran, 2019; Syatina, Zulfahmi, & Agustina, 2021). Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hafalan di rumah akan memperkuat usaha pembentukan generasi Qur'ani. Orang tua bisa diajak untuk secara aktif mengawasi, mendukung, dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka dalam menghafal,

sehingga proses ini menjadi lebih menyenangkan dan terasa tidak sebagai beban.

Pada akhirnya, pembentukan generasi Qur'ani yang ideal memerlukan keterlibatan semua pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sekolah Islam Terpadu dengan program-program yang terstruktur dan inovatif memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan fokus pada peningkatan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, adab, serta motivasi hafalan, SIT bisa memainkan peran kunci dalam menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki akar yang kuat dalam sejarah pendidikan Islam, yang sudah ada sejak awal abad ke-20 dengan model integrasi pendidikan umum dan agama. Meskipun konsep SIT dipopulerkan oleh aktivis dakwah dari universitas umum pada akhir 1980-an, model pendidikan ini telah lama diterapkan di berbagai institusi Islam di Indonesia, seperti Adabiyah School dan Muhammadiyah. SIT berupaya membentuk lulusan yang berkepribadian, bertaqwa, dan berakhlak mulia, selaras dengan ajaran Islam yang bersifat menyeluruh (kaffah). Konsep generasi Qur'ani yang diusung oleh SIT menekankan pembentukan individu yang tidak hanya memahami dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dan keadilan dalam masyarakat.

Namun, tantangan dalam implementasi SIT dalam membentuk karakter Qur'ani masih ada, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan penerapan adab terhadap Al-Qur'an. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang benar-benar memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, yang mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, serta keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan generasi Qur'ani di SIT. Dengan upaya

yang terkoordinasi dan inovatif, SIT dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an..

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam dan sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembaharuan Insan (PIMPIN).
- Al-Din, I. 'U. (2012). *Abu Hamid al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Anas, I., & Iswantir. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum berbasis STEM di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14.
- Anton, S., Sidiq, S. M., Rismayanti, Herliana, E., Nuraeni, H. S., & Fauzi, M. R. M. (2024). Upaya untuk menjadi generasi pecinta Al-Qur'an. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1099–1108.
- Arikunto, S. (1991). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, R. A. H. (2018). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 34–49.
- Fahmi, F. F. (2021). Orientasi perkembangan pendidikan Islam pasca proklamasi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–95.
- Frimayanti, A. I. (2015). Latar belakang sosial berdirinya lembaga pendidikan Islam terpadu di Indonesia. *Pendidikan Islam*, 6, 16–26.
- Iswantir, A. R. (2023). Sekolah Islam: Asal-usul dan pertumbuhannya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 47–52.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi penelitian*. [Tempat terbit tidak disebutkan].
- Lubis, A. (2019). Sekolah Islam Terpadu dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1077–1095. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 97–105.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah sosial & dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Padli, R. (2024). *Wawancara langsung*. Padang.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>

- Sauri, S. (2020). Sejarah perkembangan bahasa Arab dan lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88. Retrieved from <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1332>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Juz 'Ammah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukhoiri, S. (2022). Sekolah Islam Terpadu: Reformasi baru lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.246>
- Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 15–26.